



INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMA AL-RIFA'IE SATU

Nabila Amalia¹, Rosichin Mansur², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011269@unisma.ac.id , 2rosichin.mansur@unisma.ac.id,
3lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Religious character is an attitude that comes from belief or belief in God so that it will obey all God's commands in achieving happiness in the world and the hereafter. Religious individuals must acknowledge the importance of religious attitudes. According to research that demonstrates a decrease in religious character, religious character needs to be instilled in the younger generation that is impacted by globalization, such as Al-Rifa'ie Satu High School students. One of the arrangements offered is the assimilation of strict person applied in an instructive establishment both through learning in the homeroom and outside the study hall like strict exercises. Strict exercises are viewed as significant as a discussion for the development and improvement of strict person, the exercises are thought of as pertinent to the requirements of religion. This examination utilizes subjective exploration and contextual analysis system. Analysts gathered information utilizing perception, interview, and documentation techniques at the exploration site. According to the findings of the research, the school has attempted to instill religious character in students through religious activities designed to shape and enhance students' religious character.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan

A. Pendahuluan

Individu yang tegas adalah individu yang mau dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan taat pada setiap hikmah agama yang dianutnya (Kurniawan, 2016: 127-128). Ketegasan sebenarnya harus ditanamkan sejak awal agar mempunyai benteng dalam menghadapi perubahan zaman dan terpuruknya etika, sehingga dalam situasi ini kelompok masyarakat yang belum datang, khususnya mahasiswa, harus mempunyai pilihan untuk mengatur diri. dengan orang yang tegas sehingga mereka dapat menguatkan diri dan dapat bersaing dalam periode yang sangat halus. Ini. Globalisasi telah melahirkan perkembangan lain dengan berbagai standar, berbagai prinsip, berbagai kualitas, dan berbagai moral

mengenai berbagai persoalan yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi rutinitas sehari-hari individu dalam jangka waktu yang singkat.

Remaja, khususnya siswa SMA Al-Rifa'ie Satu, yang belum memiliki keyakinan agama yang kuat mungkin akan terkena dampak negatif dari hal ini. Jika umat beragama tidak diajari, dididik, dan diberi penguatan tentang pentingnya nilai-nilai agama, maka karakter mereka akan terpuruk. Salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter religius. Karakter keagamaan seseorang menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menginternalisasi karakter, menurut penelitian. SMA Al-Rifa'ie Satu merupakan sekolah swasta yang berafiliasi dengan agama. Latihan dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran. Sholat dhuha dan zuhur berjamaah, pembacaan tawashul dan doa sebelum masuk kelas, kegiatan amal, kegiatan bakti sosial, kegiatan PHBI, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat ditemukan di SMA Al-Rifa'ie Satu. Landasan diadakannya latihan ketat adalah dengan mempertahankan dan menerapkan sifat-sifat tegas dalam kehidupan sehari-hari agar menjadikan peserta didik mempunyai karakter tegas.

Kegiatan penting yang menunjang karakter religius siswa dalam suatu lingkungan pendidikan adalah kegiatan keagamaan. Latihan-latihannya dipandang penting sebagai sarana pembinaan dan pembinaan pribadi yang tegas sehingga dianggap relevan dengan kebutuhan individu dalam beragama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang kegiatan keagamaan di sekolah dengan tujuan membentuk identitas keagamaan siswa. Judul artikel "Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu" berangkat dari uraian yang telah diberikan sebelumnya.

B. Metode

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan peneliti mengingat fokus penelitiannya. Melalui kegiatan pengumpulan data dari lingkungan yang dialami, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (lengkap sesuai konteks). Menurut Sukmadinata (2008), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap sosial, keyakinan, persepsi, dan pemikiran seseorang maupun kelompok. Para ilmuwan menggunakan jenis pemeriksaan investigasi kontekstual. Penelitian investigasi kontekstual semacam ini merupakan penelitian yang dilakukan secara sungguh-sungguh, mendalam dan top to bottom mengenai suatu program, kasus dan pergerakan baik secara terpisah maupun secara berkelompok untuk memperoleh pemahaman luar dan dalam terhadap suatu kasus. Seringkali

suatu kasus merupakan suatu hal yang nyata dan sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah terjadi (Rahardjo, 2017: 1-5).

SMA Al-Rifa'ie Satu, sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Satu, dijadikan lokasi penelitian ini. Jl. Disitulah SMA Satu Al-Rifa'ie berada. No Raya Ketawang Kelurahan Gondanglegi Kabupaten Malang 01 RT 05/RW 01 Tempat ini merupakan tanda pekerjaan KH. Achmad Zamachsyari dalam mendirikan sekolah Islam di Indonesia. Oleh karena itu, sangat tepat bagi para ahli untuk mengarahkan penelitian ke sini. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Kemudian peneliti memecah informasi tersebut menggunakan model intuitif yang latihannya mengingat pengumpulan informasi berupa hasil wawancara, hasil persepsi, foto, laporan sekolah, dan catatan penting lainnya yang berhubungan dengan asimilasi orang yang ketat melalui latihan ketat di Al-Rifa'ie yaitu Sekolah Menengah Satu, setelah mendapatkan informasi Spesialis memilih informasi, memusatkan informasi, merangkum informasi, dan mengerjakan informasi tersebut ke dalam fokus-fokus yang berisi perwujudan, kemudian spesialis menganalisis kembali dan menyusun informasi yang telah dikurangi. Sejak saat itu, spesialis memahami konsekuensi pemeriksaan dengan memperkenalkannya secara sengaja sebagai gambaran singkat dalam diagram. penumpukan informasi, tampilan informasi, dan konfirmasi atau akhir informasi. Terakhir, peneliti menilai validitas berdasarkan konfirmabilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan kredibilitas (derajat kepercayaan).

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan, metode, dan model internalisasi karakter keagamaan melalui kegiatan keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu akan dikaji pada bab ini oleh peneliti. Pembahasan ini merupakan bentuk kolaborasi antara temuan penelitian dengan teori.

1. *Perencanaan Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu*

Perencanaan internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain:

a. Penentuan tujuan dan strategi kegiatan keagamaan

Di SMA Al-Rifa'ie Satu, kegiatan keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa agar menjadi berbudi luhur dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pihak perencanaan SMA Al-Rifa'ie juga mengembangkan metode dan strategi kegiatan keagamaan bulanan. Program kegiatan keagamaan yang sudah ada perlu diperbarui,

sehingga hal ini dilakukan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa perencanaan pada dasarnya terdiri dari pengambilan keputusan yang sadar dan cerdas dengan memilih tujuan-tujuan penting yang ingin dicapai dalam waktu tertentu dengan mempertimbangkan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh daerah setempat yang bersangkutan serta menentukan cara-cara efektif untuk mencapai tujuan tersebut. tujuan (Taufiqurokhman, 2008). Mengidentifikasi tujuan atau sasaran lembaga merupakan langkah awal dalam proses perencanaan (Suhardi, 2018).

b. Pengorganisasian

Pengembangan konstruksi hierarki latihan ketat di SMA Al-Rifa'ie Satu terdiri dari wadah yang mencakup ketua, ketua perencanaan pendidikan, dan OSIS. Ketua berperan sebagai orang yang bertanggung jawab atas program gerak ketat, ketua rencana pendidikan berperan sebagai fasilitator pelaksanaan latihan ketat, dan OSIS dipercaya untuk mengatur dan mengendalikan siswa ketika latihan ketat terjadi. Kemitraan yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Al-Rifa'ie Satu ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh George Terry bahwa dalam proses penyelesaian terdapat pembagian tugas, kerja sama, rancangan hierarki, dan upaya yang harus diselesaikan (Hasibuan, 2006).

c. Evaluasi Setiap Bulan

Latihan penilaian dilakukan oleh Sekolah Menengah Al-Rifa'ie Satu untuk mengetahui kedisiplinan dan kemajuan siswa dalam menyelesaikan latihan ketat yang dianut serta untuk mencari jawaban atas keanehan yang terjadi dalam latihan ketat. Setiap bulan, personel sekolah menghadiri pertemuan untuk berpartisipasi dalam evaluasi. Ada upaya observasi atau penilaian yang diterapkan kepada siswa, misalnya dengan mengingat toko buku bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an dan partisipasi do'a untuk menyaring siswa dalam latihan permohonan berjamaah.

Menurut Kurniadin dkk. (2012), hal ini sejalan dengan teori bahwa kegiatan evaluasi pada hakikatnya adalah suatu proses penentuan kualitas yang sistematis dan berkelanjutan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Penilaian juga bertujuan untuk mendapatkan alasan yang masuk akal untuk berpikir, menjamin strategi kerja yang layak dan produktif, dan mendapatkan jawaban atas hambatan yang dialami untuk meningkatkan kualitas dan kelangsungan latihan (Fattah, 2009).

d. Membuat modul ajar untuk kegiatan pembelajaran

Pendidik di SMA Al-Rifa'ie Satu merencanakan agar siswa menginternalisasi karakter keagamaannya dengan menyiapkan modul pengajaran sebelum kelas. Materi dan pendekatan yang akan digunakan di kelas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan direncanakan menggunakan modul pengajaran. Pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan oleh pendidik yang berpedoman pada modul pengajaran.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa modul pengajaran merupakan perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan (Salsabilla et al., 2023). Menampilkan modul berperan penting dalam mendukung pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang efektif (Nesri dan Kristanto, 2020).

2. Metode Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu

Pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada peserta didik SMA Al-Rifa'ie Satu dilakukan dengan menggunakan metode. Metode internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu diantaranya adalah:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah bagaimana kegiatan keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu membantu siswa menginternalisasikan karakter keagamaan. Hal ini dilakukan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Surat Al-Waqi'ah, membaca doa dan tawashul sebelum masuk kelas, kegiatan 5 S, dan acara amal Jumat. Demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, kebiasaan ini dilakukan sehari-hari. Menurut Wibowo (2017), hal ini sesuai dengan teori bahwa metode pembiasaan adalah metode pengajaran yang memberikan latihan dan pembiasaan yang harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hari. Penyesuaian juga penting secara humanistik, karena aktivitas individu sangat bergantung pada hasil penyesuaian (Suprayogo, 2004).

b. Metode *Reward and punishment*

Asimilasi pribadi yang tegas melalui latihan ketat di SMP Al-Rifa'ie Satu dengan memanfaatkan teknik Hadiah dan Disiplin. Siswa yang disiplin dan rajin beribadah, seperti yang tidak pernah mengikuti shalat berjamaah dan selalu duduk di baris pertama, mendapat pahala sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, penghargaan juga diberikan kepada siswa yang dinamis dan berprestasi di kelas. Sementara itu, kedisiplinan diberikan kepada siswa yang

menyalahgunakan aturan dan lesu dalam beribadah di SMP Al-Rifa'ie Satu, misalnya ditolak dengan membaca surat Al-Mulk sambil berdiri namun tidak ikut shalat berjamaah. Disiplin diterapkan dengan tujuan agar siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki diri. Penggambaran di atas sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa teknik penghargaan dan kedisiplinan merupakan strategi pemberian hadiah seperti penghargaan sebagai dukungan dan inspirasi kepada siswa, serta pemberian kedisiplinan sebagai dampak penghambat bagi siswa agar takut melanggar pedoman materi (Cahyanto, 2022).

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan digunakan para pendidik di SMA Al-Rifa'ie Satu untuk menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Di SMA Al-Rifa'ie Satu, guru yang menunjukkan sikap positif terhadap manajemen waktu menjadi teladan. Para guru datang sebelum bel sekolah berbunyi, selalu datang tepat waktu, dan masjid menjadi tempat salat berjamaah. Selain itu, guru-guru di SMA Al-Rifa'ie juga memberikan teladan yang baik untuk ditiru oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa wali dan guru harus menjadi contoh yang baik dalam mendidik dirinya sendiri, karena siswa pada umumnya mengakui dirinya di hadapan wali dan guru sebagai sosok yang mereka hormati. Oleh karena itu, guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat meniru guru yang mempunyai kepribadian terhormat dan menerapkan kepribadian yang tegas dalam kehidupan sehari-hari (Adisusilo, 2012).

d. Metode Nasihat

Cara mengasimilasi pribadi tegas yang paling umum pada siswa di SMA Al-Rifa'ie Satu dilakukan dengan memberikan bimbingan dan inspirasi. Dengan memasukkan nasihat karakter keagamaan ke dalam kegiatan kelas, pendidik menawarkan bimbingan dan motivasi kepada siswa. Selain itu, nasehat dan motivasi juga diberikan di luar kelas ketika pengawas upacara memimpin kegiatan peringatan hari besar Islam dengan mendatangkan khatib dari luar. Hal ini sesuai dengan teori (Burhanuddin, 2001) bahwa nasehat atau mauidzah diberikan sebagai pengingat akan kebaikan dan kebenaran, sehingga menyentuh hati dan menginspirasi amalan. Memberikan nasihat dan perhatian khusus kepada siswa dalam pembinaan kepribadiannya sangat berguna dan mendorong siswa untuk fokus pada pedoman atau nilai-nilai karakter yang harus dijaga (Marzuki, 2015).

e. Metode penciptaan suasana religius

Suasana Ketat Hal yang paling krusial dalam penerapan internalisasi karakter keagamaan di SMA Negeri 1 Al-Rifa'ie adalah menumbuhkan suasana keberagaman. Di SMP Al-Rifa'ie Satu budaya ketat dijalankan secara konsisten, khususnya latihan permohonan berjamaah, menghadirkan tawashul dan permohonan menjelang awal hari sebelum masuk kelas, latihan 5 S (Senyum, Sapa, Salim, Sopan, dan Santun) , dan pemutaran suara Asmaul Husna dan melodi yang tegas saat latihan istirahat.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terciptanya lingkungan yang ketat didasarkan pada tanggung jawab seluruh individu sekolah terhadap nilai-nilai yang bekerja sama bersifat vertikal (hablumminallah), datar (habluminannaas), dan asosiasi dengan faktor lingkungan biasa yaitu kemudian diakui sebagai mentalitas sehari-hari dan perilaku sekolah setempat (Muhaimin, 2006). Karena setiap sekolah mempunyai tantangan dan persyaratan yang berbeda-beda, maka terciptanya suasana keagamaan sangat bergantung pada situasi dan kondisi.

f. Metode Pengintegrasian ke Dalam dan di Luar Mata Pelajaran

Karakter religius di di SMP Al-Rifa'ie Satu tidak hanya ditunjukkan melalui mata pelajaran Latihan Ketat Islam saja, namun sebaliknya disarankan pada mata pelajaran yang tidak ketat misalnya Bahasa Inggris, PPKn dan ekstrakurikuler seperti qiro. 'ah, tahfidzul qur'ah, hadrah, dan kaligrafi.

Hal ini sesuai dengan hipotesa yang menyatakan bahwa pembinaan pribadi secara ketat dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang terpisah-pisah, seperti yang dicontohkan dalam Pesantren saja, tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak serta melalui latihan-latihan di luar mata pelajaran seperti latihan penyesuaian dan latihan ekstrakurikuler. . Oleh karena itu, seluruh guru di sekolah, tidak hanya guru agama, bertanggung jawab dalam penanaman karakter religius (Marzuki, 2015)

3. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Al-Rifa'ie Satu

Satu kegiatan keagamaan dijadikan sebagai sarana internalisasi karakter keagamaan. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Model Struktural

Di SMA Al-Rifa'ie Satu, model struktural digunakan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan keagamaan membantu siswa menginternalisasikan karakter keagamaannya. Dalam mengasimilasi pribadi yang tegas, SMP Al-Rifa'ie Satu berpusat pada strategi yang dimulai oleh kepala sekolah yang

kemudian diturunkan kepada program waka siswa. Agen Ketua Masalah Siswa juga bekerja sama dengan OSIS dalam mengawasi dan mengingatkan siswa dalam melakukan latihan yang ketat demi kemajuan tujuan yang telah dibentuk oleh pihak sekolah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa model primer adalah model yang digunakan untuk mengasimilasi orang yang tegas dengan cara menimbulkan kesan tegas dan dijunjung oleh strategi, membangun kesan, baik dari seluruh dunia, administrasi atau strategi landasan instruktif atau asosiasi. Menurut Muhaimin (2008), kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sesuai arahan pejabat atau pimpinan puncak merupakan contoh khas dari model ini.

b. Model Organik

SMA Al-Rifa'ie Satu menerapkan model organik dalam internalisasi karakter keagamaan melalui kegiatan keagamaan. Latihan-latihan ketat di SMP Al-Rifa'ie Satu terbentuk dari kelebihan pelajaran-pelajaran ketat Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an, Hadist, dan Kitab Kuning atau bisa disebut hasil ijtihad para ulama' dalam berbagai bidang logika. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa model organik dikaitkan dengan pengembangan pendidikan agama, yang terbentuk dari keyakinan dan prinsip dasar yang bersumber terutama dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, selalu dapat mengakui komitmen pemikiran dari para ahli dengan memikirkan lingkungan aslinya. Selanjutnya sifat-sifat ketuhanan ditempatkan sebagai nasehat yang cerdas, sedangkan bagian-bagian kehidupan yang lain dipandang sebagai sifat-sifat manusia yang mempunyai hubungan yang sejajar, namun di sisi lain berhubungan ke atas atau langsung, lebih spesifik dengan sifat-sifat ketuhanan (Muhaimin, 2008).

D. Simpulan

Di SMA Al-Rifa'ie Satu perencanaan kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik. Di SMA Al-Rifa'ie Satu, perencanaan internalisasi karakter keagamaan melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan cara menentukan tujuan dan cara melakukan kegiatan keagamaan, pengorganisasian, dan evaluasi pada rapat sekolah dan dewan guru setiap bulannya. Latihan antisipasi ketat di kelas dirangkai dalam modul edukasi. Guru, siswa, dan proses pembelajaran secara keseluruhan mendapatkan manfaat dari kenyataan bahwa modul pengajaran berfungsi sebagai media utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi memasukkan pribadi yang tegas melalui latihan-latihan ketat di SMA Al-Rifa'ie Satu dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan teknik

penyesuaian, penghargaan dan disiplin, keteladanan, bimbingan, penerapan sikap tegas, dan rekonsiliasi dalam mata pelajaran. Di SMA Al-Rifa'ie Satu digunakan model struktural untuk internalisasi karakter keagamaan melalui kegiatan keagamaan. Kebijakan tersebut ditetapkan oleh kepala sekolah dan kemudian diturunkan kepada program waka siswa. Ketua Bidang Siswa yang Ditunjuk juga bekerja sama dengan OSIS dalam mengarahkan dan mengingatkan siswa dalam menyelesaikan latihan yang ketat demi kemajuan tujuan yang telah direncanakan sekolah. Selain itu model internalisasi karakter religius SMA Al-Rifa'ie Satu melalui kegiatan keagamaan menggunakan model organik karena kegiatan keagamaan SMA Al-Rifa'ie Satu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning dikenal juga sebagai karya ijtihad para ulama dalam berbagai bidang keilmuan.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. ITTAQA Press.
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Fattah, N. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2006). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2012). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2925>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>

- Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. Gava Media.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press.
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Pustaka Pelajar.